

MANAJEMEN DAKWAH BERBASIS REVITALISASI KEIMANAN: STUDI TOKOH GUS SAUQI DALAM MEMBINA SPIRITUAL KEBERAGAMAAN *MAD'U* DI TULUNGAGUNG

Muhammad Aminuddin¹, Bobby Rachman Santoso^{2*}

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email : bobby.indunisy@gmail.com

Kata kunci

Manajemen dakwah, spiritual, revitalisasi keimanan

Abstrak

Manajemen dakwah berbasis revitalisasi keimanan menjadi salah satu konsep dakwah yang menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini berfokus pada konsep manajemen dakwah yang dilakukan oleh Gus Sauqi dengan berbasis pada revitalisasi keimanan khususnya dalam pembinaan masyarakat di kabupaten Tulungagung yang telah mengalami banyak perubahan disebabkan oleh pengaruh dari budaya luar. penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan Gus Sauqi sebagai subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada pendalaman terhadap konsep manajemen dakwah berbasis revitalisasi keimanan yang dilakukan oleh Gus Sauqi serta mendalami isi kandungan materi dakwah yang disampaikan guna mendapatkan informasi terkait dampak dakwah yang dilakukan oleh Gus Sauqi. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen dakwah berbasis peningkatan iman dilakukan Gus Sauqi secara perlahan bisa meningkatkan kualitas keimanan pada mad'u karena menggunakan dengan metode eksklusif dan pendekatan spiritual yang mendalam, disertai dengan menggunakan pesan dakwah berupa amaliyah-amaliyah dzikir, penguatan niat, dengan dibalut dalam bingkai thoriqoh yang di dalamnya mengandung pesan akidah, tauhid, dan akhlak, dan berdampak pada kualitas iman para mad'u yang semakin meningkat.

Keywords

Preaching management, religious, revitalization of faith

Abstract

The management of da'wah based on the revitalization of faith is one of the interesting da'wah concepts to study. This study focuses on the concept of da'wah management carried out by Gus Sauqi based on the revitalization of faith, especially in community development in Tulungagung Regency which has experienced many changes due to the influence of foreign culture. This study uses qualitative research techniques with a phenomenological approach with Gus Sauqi as the subject of the study. The data sources in this study consist of primary data sources and secondary data sources. The discussion in this study focuses on deepening the concept of da'wah management based on the revitalization of faith carried out by Gus Sauqi and exploring the contents of the da'wah material delivered in order to obtain information related to the impact of da'wah carried out by Gus Sauqi. The results of this study explain that the management of da'wah based on increasing faith carried out by Gus Sauqi can slowly improve the quality of faith in the mad'u

because it uses exclusive methods and a deep spiritual approach, accompanied by the use of da'wah messages in the form of dhikr practices, strengthening intentions, wrapped in a thoriqoh frame which contains messages of faith, monotheism, and morals, and has an impact on the quality of faith of the mad'u which is increasing..

Pendahuluan

Iman manusia kepada tuhanNya merupakan pusat dari kehidupan spiritual, memberikan landasan yang kuat bagi keyakinan, harapan, dan pandangan hidup yang menginspirasi (Petorena,Dkk,2023). Namun, seperti halnya gelombang yang mengalami pasang surut. Dinamika naik dan turunnya iman manusia merupakan fenomena yang cukup kompleks dan menarik untuk di eksplorasi lebih dalam, karena mencerminkan pelajaran rohani yang penuh warna dalam setiap individu.

Perjalanan iman seseorang di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal, maupun eksternal. Faktor-faktor internal di antaranya pengalaman pribadi, refleksi spiritual, dan perasaan ini (Annisa dan Yusuf,2025). sementara faktor-faktor eksternal di antaranya, lingkungan sosial, tekanan budaya, pergaulan, tantangan-tantangan kehidupan, dan peristiwa signifikan yang dapat mempengaruhi kekuatan iman seseorang (Wati,2021). Dalam momen tertentu, seseorang mungkin merasakan kehadiran tuhan dengan sangat kuat, dipengaruhi dengan keyakinan mendalam dan keberanian yang tak tergoyahkan. Pada momen seperti ini, iman menjadi kekuatan utama yang memancarkan cahaya dalam kegelapan, memberikan ketenangan dalam menjalankan kehidupan, dan memberikan harapan dalam dilema kesedihan. Namun dalam momen yang lain iman juga bisa mengalami penurunan misalnya terguncang oleh keraguan, ketidakpastian, atau kekecewaan yang mendalam.

Dalam konteks modern, dinamika naik turunnya iman manusia juga tercermin dalam pengalaman individu-individu setiap hari (Mujur,2025). Tantangan-tantangan kehidupan seperti kehilangan orang yang dicintai, kesulitan dalam finansial, atau konflik *interpersonal* dapat menggoyahkan iman seseorang dan menghadirkan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam tentang makna hidup dan keberadaan tuhan. Namun dengan demikian, dalam setiap pasang dan surutnya, banyak individu yang berhasil menemukan kekuatan dan hikmah yang mendalam. Perjalanan iman yang penuh dengan warna ini merupakan kesempatan untuk pertumbuhan spiritual, refleksi, dan pencarian makna yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan tuhanNya (Sumarta,2019).

Dalam penelitian dan literatur ilmiah, dinamika naik turunnya iman manusia telah menjadi topik yang semakin mendapatkan perhatian. Studi-studi psikologi agama dan spiritualitas telah mengungkapkan pola-pola umum dalam perjalanan spiritual individu-individu, sementara penelitian-penelitian dalam bidang teologi dan filsafat telah mendalaminya dari sudut pandang yang berbeda. Referensi-referensi dari berbagai disiplin ilmu ini memberikan wawasan yang berharga dalam memahami fenomena yang kompleks ini. Sehubungan dengan adanya fenomena tentang dinamika naik dan turunnya keimanan, maka perlu adanya bentuk stimulasi untuk bisa menjaga bahwa iman itu harus terus meningkat. Dalam hal ini peneliti berusaha mengungkapkan proses dakwah yang bisa meningkatkan keimanan dengan sudut pandang studi tokoh Gus Sauqi dalam membina spiritual keberagamaan orang-orang di Tulungagung. Sehingga perlu dipahami tentang bagaimana peran dakwah dalam proses meningkatkan keimanan dan spiritual.

Penelitian terkait dengan topik penelitian ini sebelumnya dilakukan oleh (Rohman,2017) yang membahas terkait pendidikan spiritual berbasis tarekat bagi pecandu narkoba, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa amalan-amalan yang diajarkan dalam tarekat dapat menjadi terapi spiritual yang relevan dengan pendidikan untuk pecandu narkoba. Amalan-amalan tersebut seperti manaqib, taubat, doa, *tasawwur al-saikh*, dan *riyadhah*. Kegiatan spiritual semacam itu mampu membawa perubahan bagi pengguna narkoba untuk lebih mendalami ajaran Islam sebagai landasan agar mulai menjauhi penggunaan narkoba karena hal tersebut merupakan bagian dari larangan dalam agama Islam.

Dengan demikian, terdapat empat hasil yang dapat dilihat dari budaya dakwah: individu dengan keyakinannya, individu dengan praktik ibadahnya, individu dengan karakter dan moralitasnya, serta individu dalam interaksi sosialnya (Yakin,2018). Dalam lingkup dakwah, terdapat berbagai fenomena yang dapat diamati, melibatkan aspek ekonomi, kebudayaan, sosial, pendidikan, dan sektor multisektor lainnya. Semua sektor tersebut memiliki tujuan bersama, yaitu meningkatkan kebaikan dalam proses kehidupan (Abdullah,2018). Pentingnya proses penyampaian dakwah menjadi fokus utama, di mana optimalisasi proses tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup individu yang menjadi sasaran dakwah. Peningkatan kualitas hidup ini, pada akhirnya, bergantung pada keyakinan yang kuat terhadap tindakan atau pekerjaan yang akan dilakukan.

Oleh karena itu, perhatian yang mendalam terhadap perkembangan tingkat keimanan dalam masyarakat menjadi suatu hal yang penting. Konsep tersebut perlu seimbang dengan kemampuan komunikasi dakwah yang efektif. Dalam konteks ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini mengkaji sosok figur yang sangat karismatik di bidang *thariqah*, yang telah lama berdedikasi dalam membimbing dan meningkatkan dimensi spiritual, hampir sepanjang hidupnya beliau persembahkan untuk kemaslahatan umat. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai dakwah yang dilakukan oleh Gus Syauqi dalam upaya membina dimensi spiritual keberagaman *mad'u* di kabupaten Tulungagung. Penelitian kali ini akan berfokus pada eksplorasi dan analisis terhadap praktik dakwah yang diterapkan oleh Gus Syauqi, dengan judul penelitian “Manajemen Dakwah Berbasis Revitalisasi Keimanan: Studi Tokoh Gus Syauqi Dalam Membina Spiritual Keberagaman *Mad'u* di Tulungagung”. Dengan fokus temuan penelitian akan membahas bagaimana konsep manajemen dakwah berbasis revitalisasi keimanan yang dilakukan Gus Sauqi, apa materi dakwah yang disampaikan Gus Sauqi dalam proses dakwahnya, dan bagaimana implikasi yang didapatkan oleh para *mad'u* setelah menerima dakwah yang dilakukan Gus Sauqi.

Metode

Dalam proses penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis (Sugiyono,2013). Peneliti memiliki keterlibatan dalam proses yang berkelanjutan pada aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Gus Syauqi pada kajian rutin di Ponpes PETA Tulungagung. Pendekatan yang dimaksud untuk mengungkap konsep manajemen dakwah berbasis peningkatan iman Gus Sauqi serta penggunaan materi dakwah terhadap peningkatan spiritual masyarakat Tulungagung. Penelitian ini dilaksanakan di Tulungagung. Untuk menggali data mengenai manajemen dakwah berbasis peningkatan iman Gus Syauqi serta penerapan materi dakwahnya, maka peneliti memilih pelaksanaan kegiatan pada kajian rutin di Pondok pesantren PETA Tulungagung. Penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa Tulungagung merupakan tempat tinggal tokoh tersebut dan sekaligus

tempat praktik dakwahnya pada Pondok pesantren tersebut. penelitian ini dilaksanakan sejak November 2023 sampai Mei 2024.

Pada penelitian ini analisis data menggunakan teknik dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: *pertama*, kondensasi data tahapan yang dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, mengabstrakan dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan melalui data yang tertulis, transkrip wawancara, dokumen serta materi empiris lainnya. *Kedua*, penyajian data yang disajikan berupa deskripsi dengan kata-kata yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada sajian data ini berisikan kumpulan informasi yang telah tersusun sistematis untuk memberikan kemudahan dalam penarikan kesimpulan, dan *ketiga*, verifikasi data yang dilakukan setelah peneliti melakukan analisis data saat maupun setelah dari lapangan. (Miles&Huberman,1992).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dakwah *Recharging* Iman Gus Sauqi

Berdasarkan temuan data di lapangan melalui metode pengumpulan data observasi partisipan dan wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan Gus Sauqi berbeda dengan kebanyakan dakwah yang dilakukan dai pada umumnya. Dakwah yang umumnya dilakukan secara terbuka dengan menggunakan media mimbar, menggunakan orasi dalam penyampaian materi dakwahnya justru meninggalkan cela di mana tingkat pemahaman *mad'u* sering kali hanya pada saat dakwah dilakukan (Ma'arif,2010), setelah pulang dari kajian dakwah maka tidak sedikit *mad'u* yang sudah lupa dengan materi apa yang telah disampaikan oleh dai. Gus Sauqi dalam dakwahnya cenderung tertutup, banyak *mad'u* Gus Sauqi yang langsung datang ke rumah beliau berkonsultasi tentang masalah-masalah yang dihadapi dan meminta solusi secara langsung. Ini dirasa lebih maksimal dalam proses penyampaian dakwah karena *mad'u* bisa berinteraksi secara langsung dengan dai tanpa adanya batasan yang menghalangi. Yang dimaksud batasan di sini adalah sering kali *mad'u* merasa privasinya terganggu ketika harus menyampaikan problematika yang sedang dialaminya dalam forum-forum kajian dakwah secara luas. Gambaran mengenai proses dakwah yang telah dilakukan Gus Sauqi telah menjelaskan hakikat refleksi dakwah serta berbagai kemungkinan dan alternatif dalam mengimplementasikan dakwah. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi.

Pertama, dakwah dalam hal ini harus bisa menjawab berbagai macam persoalan yang dihadapi oleh para *mad'u* karena esensi dakwah meliputi semua segi kehidupan manusia termasuk dengan problem yang dihadapi (Ilahi dan Munir,2009) Kedua, dakwah selalu bersifat dinamis artinya proses dakwah tidak pernah dibatasi oleh waktu dan ruang dakwah berlangsung sesuai apa yang dibutuhkan, mencakup sepanjang kehidupan manusia. Ketiga, dakwah dalam statusnya adalah kewajiban untuk semua baik laki-laki ataupun perempuan sesuai dengan kedudukannya, ada beberapa yang secara profesional di tuntut untuk menekuni dakwah sebagai profesi. Keempat, *mad'u* (penerima pesan dakwah) sangat beragam di kelompokkan dalam segi usia, profesi, budaya, kelompok masyarakat, negara, atau bahkan sampai pengelompokan dalam segi pemahaman intelektual.

Dari banyaknya kemungkinan dan alasan yang mempunyai pengaruh terhadap dominansi dalam proses menghadirkan alternatif dakwah adalah keadaan *mad'u* yang heterogen. Tanpa mengenal kebutuhan *mad'u* maka dakwah tidak berjalan dengan baik, karena sejatinya seorang dai mau sepintar apapun kalau tidak tahu perkembangan masyarakat maka akan buta dalam melakukan dakwah atau tidak berguna (Efendi, 2006). pernyataan

tersebut membuktikan pentingnya memahami *mad'u* secara luas. Ini akan berdampak langsung bagaimana kearifan sebagai pelaku dakwah untuk dapat memahami dan menafsirkan apa yang menjadi kebutuhan para *mad'u*.

Maka akan sulit ketika seorang dai tidak bisa menganalisis apa yang menjadi kebutuhan *mad'u* nya, Gus Sauqi melakukan pendekatan yang sangat lembut melalui tutur kata yang lembut, baik dan bijak sehingga bisa mengetahui dan memahami corak, sifat, dan karakter yang sedang mempengaruhi *mad'u*. sehingga dalam proses penyelesaian masalah yang tengah dihadapi oleh *mad'u* meminimalisir kegagalan di dalamnya. Dakwah yang dilakukan Gus Sauqi sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ali Aziz dalam bukunya yang mengemukakan bahwa dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai dengan syariat ajaran agama Islam (Aziz,2017). kata proses dalam pengertian dakwah yang dikemukakan Ali Aziz disini bermakna melakukan kegiatan secara terus-menerus berkesinambungan, dan bertahap, sehingga akan mengalami peningkatan dalam perubahan ke arah yang lebih positif, dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik lagi (Aziz,2017).

Dengan demikian maka penting mengetahui kebutuhan *mad'u* untuk bisa menetapkan model dakwah yang efektif digunakan. Sehingga dakwah memiliki fleksibilitas yang komprehensif, baik dalam segi materi yang disampaikan, metode yang digunakan bergantung pada seberapa dalam seorang pelaku dakwah dalam menganalisa kebutuhan *mad'u* (Wahid,2019). sifat dakwah yang fleksibel akan melahirkan banyak alternatif yang akan dijadikan model dalam menjalankan dakwah. Alternatif dakwah harus di dirumuskan sebanyak mungkin, sebanyak dengan kebutuhan *mad'u* yang sangat heterogen. Karenanya dakwah Islam akan bisa muncul menjadi model, seperti dalam bidang pendidikan, pelatihan, pembinaan, serta dalam hal bimbingan. Semua itu tetap berorientasi pada peningkatan keimanan.

Manajemen dakwah berbasis peningkatan iman Gus Sauqi, sudah berjalan lama sebenarnya karena secara *culture* Gus Sauqi adalah seorang Mursyid atau guru dalam sebuah *thoriqoh* di Tulugagung. Dalam proses dakahnya beliau selalu mengedepankan proses pembinaan dalam ranah meningkatkan spiritualitas. Dengan dakwah yang dikemas secara eksklusif sehingga apa yang menjadi kebutuhan *mad'u* bisa diberikan bimbingan dan pembinaan secara baik oleh Gus Sauqi sebagai tanggung jawab seorang Guru Spiritual dan pelaku dakwah. Dalam bentuk praktis-metodologis konsep manajemen dakwah berbasis peningkatan iman adalah proses membangun pembinaan dalam bentuk dakwah Islam dengan menggunakan pendekatan eksklusif sehingga terbentuk sebuah kolaboratif yang efektif dalam proses internalisasi dan transformasi pesan-pesan dakwah Islam dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian manajemen dakwah berbasis peningkatan iman yang dilakukan Gus Sauqi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Glock and Stark tentang konsep religiutas. Di mana seseorang dalam proses meningkatkan kualitas religiuitas dalam beragama bisa di tinjau dari lima ruang lingkup yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan dan praktek, dimensi penghayatan atau *feeling*, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi efek atau pengalaman (Glock&Stark,1968).

Para *mad'u* yang mengikuti dakwah Gus Sauqi mengalami peningkatan keimanan, ini bisa dibuktikan dengan, yang pertama para *mad'u* Gus Sauqi mengalami peningkatan dalam hal keyakinan untuk senantiasa iman kepada Allah Swt. Kedua para *mad'u* Gus Sauqi setelah mengalami peningkatan keyakinan terhadap Allah Swt maka, akan senantiasa menjalankan syariat ajaran agama Islam. ketiga setelah konsisten menjalankan syariat ajaran agama Islam

maka secara perlahan *mad'u* Gus Sauqi mulai bisa menghayati, merasakan kenikmatan yang didapatkan setelah konsisten melakukan keajiban yang telah disyariatkan. Keempat, tahapan selanjutnya *mad'u* Gus Sauqi akan memahami tentang esensi dari ajaran agama yang telah dilaksanakan dengan konsisten, pemahaman ini bisa akan didapatkan ketika *mad'u* konsisten menjalankan syariat ajaran agama yang telah di sampaikan Gus Sauqi dalam proses dakwahnya. Kelima, setelah semua sudah dilalui maka akan bisa merasakan sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seorang *mad'u* dimana yang individu itu tidak baik menjadi baik, atau yang semula individu itu baik maka akan bertambah baik

Madah Dakwah Gus Sauqi Dalam Membina Spiritual Keberagamaan *Mad'u* di Tulungagung

Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti berhasil mengidentifikasi Pesan dakwah atau materi dakwah yang disampaikan Gus Sauqi dalam menjalankan proses dakwahnya. Ada beberapa perbedaan pesan dakwah yang disampaikan Gus Sauqi. Gus Sauqi cenderung menyampaikan pesan dakwah berupa amaliyah-amaliyah dalam *thoriqoh*, sering kali memberikan sebuah bacaan khusus yang sering disebut dengan *wirit* untuk para *mad'unya*. Ini bertujuan sebagai pembiasaan diri untuk selalu mengingat pada Allah Swt, dan berorientasi pada peningkatan keimanan.

Materi dakwah berupa amaliyah-amaliyah dalam *thoriqoh* terbut bertujuan untuk kembali mengingat kebesaran Tuhan dan berorientasi pada penguatan hati dan meningkatkan keimanan (Sukayat,2015). *Madah* (materi dakwah) dakwah yang berbentuk amaliyah-amaliyah *thoriqoh* ini adalah *madah* dakwah yang khas dan tidak semua da'i menggunakan materi dakwah berupa amaliyah *thoriqoh* seperti Gus Sauqi. Amaliyah-amaliyah yang di gunakan Gus Sauqi sebagai materi dakwah bersumber dari Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Dan pada pengimplementasiannya *madah* dakwah (materi dakwah) yang berbentuk amaliyah ini dalam proses pemberian kepada *mad'u* cukup selektif. Beda *mad'u* pasti beda permasalahan yang dihadapi sehingga dalam pemberian amaliyah juga berbeda menyesuaikan dengan kebutuhan daripada *mad'u* tu sendiri (Irhamdi,2019).

Selain *madah* (materi dakwah) berupa amaliyah-amaliyah dalam *thoriqoh*, Gus Sauqi juga menyampaikan pesan dakwah yang ringan dengan tidak terlalu membahas tentang surga dan neraka akan tetapi lebih membahas tentang bagaimana cara mengatasi problematika tauhid atau kembali mengingat Allah Swt. Ini menunjukkan bahwa secara mendasar Gus Sauqi ingin memberikan pemahaman yang mendalam tentang dimensi keimanan. Gus Sauqi sering kali memberikan penjelasan yang ringan dengan selalu memberikan pandangan yang ringan dalam menjalankan kehidupan. Ini sangat selaras dengan apa yang menjadi kebutuhan para *mad'u* pada umumnya sebagian besar masalah yang dihadapi saat ini adalah masalah duniawi. Dengan menggunakan penjas yang ringan dan tidak terlalu karas pada hukum surga dan neraka memberikan teladan tentang bagaimana memposisikan dunia bisa berjalan beriringan dengan akhirat, bagaimana membuat dunia bisa menunjang untuk tujuan yang lebih utama yaitu akhirat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang pesan dakwah bahwa dalam penyampaian pesan dakwah Gus Sauqi ada pesan akidah akhlak dan pesan Syariah (Syukir,1983). Yang pertama pesan akidah, akidah adalah cabang ilmu yang mengarahkan manusia untuk memahami keyakinan yang esensial bagi setiap individu di dunia. Al-Quran secara khusus mengajarkan konsep tauhid, yang menekankan kepercayaan kepada Allah SWT yang satu, yang tidak tidur dan tidak beranak pinak. Keyakinan kepada Allah merupakan salah satu

aspek fundamental dari iman. Sesuai dengan data yang telah di analisis dalam pembahasan sebelumnya pesan dakwah Gus Sauqi mengandung pemahaman yang mendalam tentang ilmu akidah karena mewajibkan semua *mad'u* untuk memurnikan kembali niat dalam proses menjalankan kehidupan semua urusan dikembalikan kepada Allah Swt tuhan yang maha esa, dan ini sering dilupakan kebanyakan orang ketika menghadapi problematika kehidupan. Oleh karena itu, ungkapan tersebut menyampaikan pesan-pesan yang menggambarkan kebenaran, di mana ketika dihadapkan pada cobaan-cobaan, pendekatan terbaik adalah menerima dengan pasrah dan memohon kepada Allah SWT agar segala sesuatu kembali pada kebaikan dalam kehidupan.

Yang kedua pesan akhlak, Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mengimplementasikan dan menjalankan aspek-aspek akidah, ibadah, peraturan, dan kebiasaan hidup, penting untuk memegang teguh dan konsisten dalam mewujudkan aspek lain yang dikenal sebagai bagian dari akhlak (Saputra,2011). Dalam konteks pelaksanaan proses dakwah yang dilakukan Gus Sauqi dalam pesan dakwahnya, terdapat penekanan pada akhlak, khususnya dalam sikap pasrah atau penghantaran segala ketetapan kepada Allah. Pasrah di sini tidak mengimplikasikan sikap pasifitas yang tidak melakukan upaya atau tindakan, sebaliknya, melibatkan usaha maksimal dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, dengan hasil akhirnya diserahkan kepada Allah SWT. Pasrah mencerminkan kondisi mental atau jiwa di mana individu menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah dengan semangat yang tinggi dan tekad yang kuat. Secara psikologis, sikap pasrah memiliki dampak positif yang signifikan (Hamid Dkk,2025), termasuk munculnya perasaan ketenangan dan kedamaian karena adanya keyakinan yang kokoh bahwa Allah adalah Penolong dan Pelindung yang Maha Kuasa. Sikap pasrah ini merupakan bagian integral dari akhlak, dan juga merupakan salah satu kunci kekuatan dalam metode dakwah yang dilakukan Gus Sauqi dalam menunjang proses dakwahnya.

Begitu juga dalam implementasinya proses dakwah yang dilakukan Gus Sauqi, pesan dakwah yang disampaikan mengandung unsur ketenangan dalam jiwa. Ini dibuktikan dengan memberikan pemahaman tentang adanya kalimat-kalimat positif berupa amaliyah zikir yang rutin di baca dan dipahami maknanya oleh semua *mad'u* yang Gus Sauqi. Dengan demikian kalimat positif itu menunjukkan adanya sebuah ketenangan jiwa bagi *mad'u* ketika akan menghadapi problematika kehidupan. Sehingga materi dakwah yang disampaikan Gus Sauqi.

Implikasi Manajemen Dakwah Berbasis peningkatan Iman Gus Sauqi

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan telah melakukan analisis mendalam, banyak diantara *mad'u* Gus Sauqi mendapatkan kecerahan batin dan fikiran disebabkan karena dakwah yang dilakukan Gus Sauqi serta materi dakwah yang disampaikan. Umumnya para *mad'u* lebih merasa tenang dalam menjalankan aktivitas. Karena apa yang menjadi kebutuhan utama dari *mad'u* bisa terpenuhi dengan baik dengan dakwah yang dilakukan Gus Sauqi. Implikasi yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti saat melakukan penelitian data terdapat beberapa perbedaan ketika *mad'u* telah menerima pesan dakwah Gus Sauqi.

Implikasi yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti saat melakukan penelitian data terdapat beberapa perbedaan ketika *mad'u* telah menerima pesan dakwah Gus Sauqi. Yang pertama efek kognitif, *Mad'u* setelah menerima pesan dakwah yang disampaikan Gus Sauqi akan mengolah pesan tersebut dengan menggunakan cara berpikirnya masing-masing. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila *mad'u* mengalami perubahan dengan apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti dari pesan dakwah yang telah disampaikan oleh Gus Sauqi. Hal

yang paling mendasar adalah apakah *mad'u* paham betul dengan apa yang telah disampaikan oleh Gus Sauqi. Idealnya seorang *mad'u* harus bisa mencerna materi dakwah yang telah disampaikan dan diberikan kepadanya dengan mengetahui dan memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*desision making*) memecahkan masalah (*promblem solving*) dan menghasilkan keputusan yang baru (Aziz,2017).

Yang terjadi di lapangan para *mad'u* Gus Sauqi setelah menerima pesan dakwah yang disampaikan berubah cara pikirnya tentang ajaran agama sesuai dengan apa yang telah disampaikan. Pada awalnya banyak para *mad'u* Gus Sauqi yang kurang paham dengan ajaran agama semisal banyak yang masih kurang yakin dengan takdir Allah Swt, tidak menjalankan *syari'at* agama dengan baik, terobsesi dengan dunia, dan masih banyak yang lainnya. Namun setelah rutin ikut dengan Gus Sauqi, berhasil mencerna dan memahami pesan dakwah yang disampaikan Gus Sauqi sehingga mengubah pola berpikirnya. Ini didapatkan bukan hanya sekali atau dua kali mengikuti proses dakwah yang dilakukan Gus Sauqi. Melainkan berjalan konsisten dengan waktu yang cukup lama. Diantara para *mad'u* Gus Sauqi ada yang hampir 24 tahun atau 20 tahun ikut bersama Gus Sauqi. Dengan demikian perubahan secara kognitif ini bisa didapatkan ketika para *mad'u* secara teratur mengikuti dakwah yang dilakukan Gus Sauqi. Bisa disimpulkan semakin konsisten maka akan semakin kuat pemahaman dan keyakinan *mad'u* tentang ajaran agama Islam sesuai dengan *syari'at* agama sesuai dengan pesan dakwah yang disampaikan Gus Sauqi.

Yang kedua efek afektif, ini merupakan perubahan perubahan sikap *mad'u* setelah menerima pesan dakwah. Sikap sama dengan proses belajar, dengan beberapa instrumen sebagai penunjang ada perhatian, pengertian, dan penerimaan (Aziz,2017). Sehingga seorang *mad'u* mempunyai keputusan untuk menerima atau menolak dakwah yang telah disampaikan. Dengan demikian pernyataan yang paling mendasar adalah apakah dakwah tersebut diterima atau ditolak oleh *mad'u*. apakah sebagai *mad'u* menganggap pesan dakwah yang disampaikan sebagai hal yang paling penting dan dicari atau tidak. Dari data yang telah didapatkan di lapangan oleh peneliti maka dalam penelitian ini menjelaskan bahwa banyak dari *mad'u* Gus Sauqi yang menerima dakwahnya dan menganggap pesan dakwah yang disampaikan oleh Gus Sauqi adalah hal yang paling dibutuhkan atau dicari oleh para *mad'u*. ini dibuktikan dengan banyak *mad'u* yang datang ke dakwah yang dilakukan Gus Sauqi berdampak baik dengan mengubah sikap mereka yang awalnya sulit menjalankan syariat ajaran agama Islam menjadi lebih yakin dan ikhlas menjalankan *syari'at* ajaran agama Islam. Dalam proses menjalankan *syari'at* ajaran agama Islam tentu dilandasi dengan keyakinan kuat meyakini bahwa sebagai seorang hamba harus taat dan patuh terhadap apa yang telah di syariatkan dan ditakdirkan untuk dirinya (Jauziyyah,2016).

Berikutnya efek behavioral Efek ini merupakan bentuk dari realisasi *mad'u* menerima pesan dakwah yang disampaikan. Efek ini akan terlihat ketika sudah melalui efek kognitif dan afektif. Efek *behavioral* sama dengan tingkah laku atau tindakan yang dilakukan *mad'u* setelah mendapatkan pemahaman oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan (efek kognitif), serta merasakan tentang apa yang telah didapatkan (efek afektif), sehingga timbul sebuah keinginan untuk melakukan sebuah tindakan dari diri *mad'u* itu sendiri (efek *behavioral*) (Saputra,Dkk,2023). Dapat dipahami bahwa *mad'u* akan bertindak dan melakukan sebuah perbuatan setelah mengerti dan paham secara mendalam tentang apa yang telah diketahui, kemudian akan masuk ke dalam perasaan yang akan menimbulkan keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Jika dakwah sudah menyentuh efek *behavioral* yaitu dapat mendorong *mad'u* secara nyata untuk menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan

pesan dakwah yang disampaikan (Fabriar,2019). Maka dakwah dapat dikatakan berhasil dengan baik dan ini merupakan tujuan akhir dari serentetan proses dakwah yang telah dilakukan.

Tabel 1. Implikasi Manajemen Dakwah Berbasis peningkatan Iman Gus Sauqi

Efek Kognitif	Efek Afektif	Efek Behavioral
<i>Mad'u</i> Gus Sauqi yang menerima dakwahnya dan menganggap pesan dakwah yang disampaikan oleh Gus Sauqi adalah hal yang paling dibutuhkan atau dicari oleh para <i>mad'u</i> . ini dibuktikan dengan banyak <i>mad'u</i> yang datang ke dakwah yang dilakukan Gus Sauqi berdampak baik dengan mengubah sikap mereka yang awalnya sulit menjalankan syariat ajaran agama Islam menjadi lebih yakin dan ikhlas menjalankan <i>syari'at</i> ajaran agama Islam	<i>Mad'u</i> yang mengikuti dakwh Gus Sauqi dapat merasakan maksud dan pesan yang terkandung dalam materi dakwah Gus Sauqi serta adanya ketenangan jiwa yang dapat berdampak pada perubahan perilaku seseorang untuk menjalankan nilai-nilai syariat Islam.	Setelah mengikuti kegiatan dakwah Gus Sauqi <i>mad'u</i> dari dakwahnya terdorong untuk melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan dalam kegiatan dakwah Gus Sauqi.
<i>Mad'u</i> Gus Sauqi mengalami peningkatan dalam aspek keyakinan sehingga senantiasa beriman kepada Allah Swt.	<i>Mad'u</i> Gus Sauqi senantiasa menjalankan syariat Islam setelah mengalami peningkatan keyakinan	Setelah perubahan dilaksanakan secara konsisten, <i>mad'u</i> Gus Sauqi dapat merasakan kenikmatan beriman kepada Allah Swt.

Adapun dalam setiap aktivitas dakwah yang dilakukan Gus Sauqi, akan menimbulkan reaksi yang berarti jika proses dakwah telah dilakukan oleh Gus Sauqi dengan menggunakan metode dakwah yang eksklusif maka akan timbul respons dan efek pada *mad'u* yang menerimanya. Adapun efek yang dirasakan oleh para *mad'u* setelah mengikuti proses dakwah Gus Sauqi adalah seperti menambah ketenangan jiwa, Seperti yang terjadi dalam konteks dakwah, dampak dari dakwah yang diterima oleh individu (*mad'u*) sering kali dapat dirasakan secara langsung, meskipun hasilnya bervariasi tergantung pada individu tersebut (Hasanah,2013). Hal ini menunjukkan bahwa efek dakwah yang disampaikan oleh pendakwah (Gus Sauqi) berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi dan keberhasilan pesan dakwah disampaikan secara efektif sehingga mencapai hati *mad'u*.

Ketika pesan yang disampaikan oleh Gus Sauqi mampu mencapai hati *mad'u*, maka akan timbul perasaan ketenangan dalam jiwa *mad'u*. Begitu juga dalam proses dakwah yang dilakukan Gus Sauqi dengan metode eksklusif, hasil wawancara menunjukkan adanya unsur ketenangan dalam jiwa pasien setelah menjalani terapi. Sebagaimana diungkapkan oleh responden, mereka mengalami perubahan positif dalam keadaan jiwa mereka setelah duduk bersama menyampaikan permasalahan kehidupan pada Gus Sauqi sehingga membentuk semangat dalam menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan

yang telah disampaikan oleh para *mad'u* Gus Sauqi yang telah dipaparkan di pembahasan sebelumnya.

Dalam prakteknya, ketika seorang dai mengaplikasikan strategi yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah, hal ini dapat menimbulkan berbagai efek yang berdampak pada praktik ibadah. Meskipun efek tersebut dapat menciptakan peningkatan semangat beribadah, demikian pula sebaliknya, tergantung pada reaksi individu terhadap pesan dakwah tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam konteks proses dakwah yang dilakukan Gus Sauqi dengan metode eksklusif ini terjadi peningkatan semangat dalam praktik beribadah. Hal ini selaras dengan yang telah diungkapkan oleh para *mad'u* Gus Sauqi sangat konsisten menerima dakwah yang disampaikan Gus Sauqi. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses dakwah yang dilakukan Gus Sauqi dengan menggunakan metode eksklusif, bisa menenangkan jiwa para *mad'u* dan menjadikan *mad'u* lebih bersemangat dalam menjalankan kewajiban syariat ajaran agama Islam. Jika dilakukan secara konsisten maka akan mengubah kualitas hidup menjadi lebih baik.

Kesimpulan

Konsep *rechraging* iman merupakan salah satu bentuk proses dakwah yang menggunakan metode eksklusif di mana seorang pendakwah melakukan proses dakwah secara langsung dengan cara menerima satu persatu *mad'u* yang datang kepadanya. Dengan demikian besar kemungkinan proses dakwah bisa berjalan dengan lebih baik, karena apa yang menjadi kebutuhan *mad'u* bisa tersampaikan dengan maksimal. Manajemen dakwah berbasis peningkatan iman berjalan dengan lima pedoman dalam proses meningkatkan kualitas spiritualitas keberagamaan. Pertama, dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) dimensi ini membahas bagaimana sebagai *mad'u* bisa yakin dengan ajaran agama Islam. Kedua, dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*) dimensi ini menuntut *mad'u* untuk melaksanakan kewajibannya syariat ajaran agama Islam. Ketiga, dimensi penghayatan atau *feeling* (*the experiential dimension*) dimensi ini menuntun *mad'u* untuk bisa merasakan dan memaknai keyakinan dan perbuatan yang telah dilakukan dalam proses meningkatkan keimanan. Keempat, dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) dimensi ini akan menjadi tolak ukur seberapa paham *mad'u* dalam aspek-aspek agama yang diyakini. Kelima, dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*) dimensi ini memberikan seorang *mad'u* yang telah menjalankan ajaran agama dengan baik dan bisa dilihat dari tindakan sosial yang dilakukan. Penelitian ini menjadi bentuk pengembangan keilmuan ilmu dakwah yang membahas terkait manajemen dakwah serta peran kiai atau tokoh agama dalam menyiarkan ajaran Islam dengan menciptakan ketenangan jiwa dan jauh dari sikap arogan dan pemaksaan terhadap *mad'u* dalam melaksanakan syariat ajaran Islam.

Referensi

- Abdullah, (2018), *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Aplikasi Dakwah*, Depok: Rajawali Press.
- Annisa, Jihan Noor, Iskandar Yusuf, (2025), Urgensi Keimanan Dalam Pembentukan Perilaku Dikalangan Remaja SMAIT Tri Sukses Generus Balikpapan dalam jurnal *Inovasi Global*, Vol. 3 No. 1 Januari.
- Aziz, Ali, (2017), *Ilmu Dakwah* Cet. ke-16, Jakarta: Balebat Dedikasi Prima.

- Fabriar, Silvia Riskha, (2019), Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah dalam jurnal *An Nida* Vol. 11 No. 2.
- Glock, C. Y. & Stark. R., (1968), *American piety: the nature of religious commitment*. California: University of California Press,.
- Hamid, Muhammad Jalaludin Rumi, Ahmad Syihabuddin Albuny, Salman Alfarizi, Yuminah, (2025), Relasi Antara Doa dan Ketenangan Jiwa dalam Perpektif Psikologi Agama dalam jurnal *Al-Tarbiyah* Vol. 3 No. 2.
- Hasanah, Umdatul, (2013), *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, Serang: Fseipress.
- Ilahi, Wahyu dan Munir, (2009), *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Irhamdi, Muhamad, (2019), Keberagaman *Mad'u* Sebagai Objek Kajian Manajemen Dakwah: Analisa Dalam Menentukan Metode, Strategi, Dan Efek Dakwah dalam jurnal *Manajemen Dakwah*, Vol. 5 No. 1.
- Jauziyah, Al, (2016), *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*. Solo: Pustaka Arafah.
- Ma'arfi, Bambang, (2010), Pola Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2010.
- Mikel, Huberman A. & Miles M.B., (1992), *Qualitative Data Analisis*, Beverly Hills: SAGE Publication, Inc
- Muchsin Effendi, Lalu, (2006), *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Rakhmat Semesta
- Mujur, Maximus, (2025) *Komunikasi Jiwa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Petorena, Refda, Ahmad Suradi, dan Moch Iqbal, (2023), Penerapan Emosional Spiritual Questiont (ESQ) Pada Pendidikan Agama Islam dalam jurnal *Innovative*, Vol. 3 No. 5.
- Rohman, Fathur, (2017), Pendidikan Spiritual Berbasis Tarekat Bagi Pecandu Narkoba dalam jurnal *Pendidikan Agama Islam* Vol. 5 No. 2.
- Saputra, Wahidin, Eka Sugiarti, Keke Widya Utami, (2023), Strategi Komunikasi Dakwah Pada Komunitas Bikers Dalam Membentuk Citra Positif (Bikers Dakwah) dalam jurnal *Interaksi Peradaban* Vol. 3 No. 1
- Saputra, Wahidin, (2011), *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukayat, Tata, (2015), *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumarta, (2019), Analisis Makna Iman Kepada Allah Dalam Konteks Kekinian dalam jurnal *Khulasah*, Vol. 1 No. 1.
- Wahid, Abdul, (2019), *Strategi Dakwah di Tengah Keragaman Budaya: Kajian Filsafat Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Wati, Salmi, (2021), Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan Bagi Anak-Anak dalam Jurnal *Al-Mabhats* Vol. 6 No. 2.

Yakin, Syamsul, (2018), Antropologi Dakwah: Menimbang Sebuah Pendekatan Baru Studi Ilmu Dakwah *dalam* jurnal *Kajian Ilmu Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 22 No. 1.